

Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat

Benny Denar^{1*}, Sefrianus Juhani², Armada Riyanto CM³

¹²³STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

*corresponding author: bennydenar@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan menunjukkan dan memperkenalkan nilai-nilai dan makna ekoteologis dari ritual roko molas poco dalam tradisi pembuatan rumah adat masyarakat Manggarai – Flores Barat – Nusa Tenggara Timur (NTT). Pendekatan yang digunakan dalam mendapatkan informasi seputar ritual tersebut adalah kualitatif, dengan metode etnografi. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ritual roko molas poco dalam tradisi pembuatan rumah adat masyarakat Manggarai memiliki pesan dan nilai ekoteologis yang amat kaya. Nilai-nilai ini dapat dijadikan tema-tema penting dalam inkulturasi teologi lingkungan hidup pada masyarakat Manggarai yang mayoritas beragama katolik dan yang secara umum masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhur mereka. Penguatan inkulturasi ekoteologis diharapkan memudahkan upaya pastoral ekologis dalam menangkalkan arus besar perusakan ekologis yang terjadi hingga saat ini.

Kata Kunci: Ekoteologi; inkulturasi; ritual; roko molas poco; rumah adat.

Abstract: This article aims to show and introduce ecotheological values of “roko molas poco” ritual in the tradition of making traditional houses of Manggarai people – west Flores – East Nusa Tenggara (NTT). The approach used in collecting information about these rituals is qualitative, using ethnographic method. The result of this research is that the “roko molas poco” ritual in the tradition of making traditional houses of Manggarai people has very rich messages and ecotheological values. These values can be used as important themes for inculturation of environmental theology in Manggarai people who are mostly Catholics and who generally still adhere to the traditions and culture of their ancestors. It is believed that by strengthening ecotheological inculturation, ecological pastoral efforts in preventing massive influx of ecological destruction can be easily carried out.

Keywords: Ecotheology; inculturation; rituals; roko molas poco; traditional house.

Pendahuluan

Kajian ekoteologis berbasis budaya lokal merupakan salah satu sumbangan penting bagi usaha penyelamatan lingkungan. Secara sederhana ekoteologi merupakan refleksi teologis yang menjelaskan perlunya relasi penuh tanggung jawab dari manusia terhadap lingkungan (Celia Deane, 2008). Sebab alam lingkungan merupakan ciptaan dan milik Allah. Di dalam alam ciptaan tersebut tergambar keadilan dan kemahakuasaan Allah

(Kaunda & Kaunda, 2020). Melalui kepedulian terhadap alam, manusia menunjukkan jati dirinya sebagai rekan kerja Allah dalam mengelola dan memelihara alam ciptaan (Allan Menzies, 2014).

Salah satu ritual budaya lokal yang amat kuat memberikan pesan ekoteologi adalah ritual roko molas poco. Ritual ini adalah salah satu bagian integral dari ritual yang terdapat dalam tradisi pembuatan rumah adat masyarakat Manggarai – Flores. Roko molas poco dapat digambarkan sebagai proses perarakan kayu balok dari gunung atau hutan menuju kampung yang menjadi tempat dibuatnya mbaru gendang (rumah adat) (Lilieek Channa AW., 2011). Kayu balok yang diarak tersebut dalam tradisi Manggarai disebut molas poco (gadis gunung atau gadis yang berasal dari gunung). Kayu balok yang disebut molas poco itulah yang kemudian akan dijadikan siri bongkok (tiang utama) dalam sistem bangunan mbaru gendang (rumah adat) masyarakat Manggarai. Tradisi ini menurut penulis memiliki dimensi ekoteologis yang mendalam dan sangat membantu dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup yang saat ini berada dalam fase krisis yang tidak ringan.

Krisis lingkungan hidup banyak diakibatkan oleh orientasi pembangunan yang bercorak antroposentris dan berjangka pendek. Hal ini bisa mengarah pada perilaku bunuh diri ekologis. Jared Diamond (2005) dalam bukunya, *Collapse; How Societies Choose to Fail or Succeed* menemukan 12 kesalahan pengelolaan lingkungan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan bunuh diri secara ekologis (Abuddin Nata, 2001). Adapun kesalahan-kesalahan tersebut adalah menguatnya deforestasi dan perusakan habitat, perusakan tanah, salinasi dan lahan tandus, kesalahan pengelolaan sumber daya air, tindakan perburuan berlebihan, penangkapan ikan tak terkendali, pertumbuhan populasi tak terkendali, pengerukan kekayaan alam berlebihan, perubahan iklim yang lebih banyak karena ulah manusia, tindakan membuang bahan kimia beracun ke lingkungan yang tak semestinya, pemakaian sumber daya energi tak terkendali, dan pemanfaatan fotosintesa bumi secara berlebihan.

Dalam Gereja Katolik, Paus Fransiskus melalui Ensiklik Laudato Si menunjukkan beberapa persoalan mendasar terkait penurunan kualitas lingkungan (Muri Yusuf, 1986). *Pertama*, polusi dan perubahan iklim yang berdampak signifikan bagi kelangsungan hidup masyarakat miskin yang menggantungkan hidupnya pada cadangan alam dan jasa ekosistem seperti pertanian, perikanan dan kehutanan. *Kedua*, kelangkaan dan rendahnya kualitas air yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, pertanian dan

industri, juga disertai adanya kecenderungan semakin kuat terjadi privatisasi air dan menjadikannya sebagai barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar. *Ketiga*, hilangnya keanekaragaman hayati akibat menguatnya deforestasi. Padahal keanekaragaman hayati adalah sumber daya yang sangat penting bagi masa depan, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk penyembuhan berbagai penyakit, termasuk untuk menciptakan keseimbangan tertentu dalam alam semesta.

Di Manggarai - Keuskupan Ruteng – yang menjadi lokus penelitian ini, seturut hasil kajian Sinode III Keuskupan Ruteng tahun 2013-2015, tindakan merusak ekologis tampak dalam tiga hal utama, yaitu kegiatan pertambangan yang merusak kehidupan manusia dan keseimbangan lingkungan, kerusakan hutan akibat model pengelolaan tak berkelanjutan, dan masalah sampah yang mencemarkan lingkungan serta membahayakan kesehatan (HR. Bukhari: 1407; Muslim: 1635 dan 1646). Semua bentuk degradasi ekologis seperti disebutkan di atas mengarah kepada semakin menurunnya kualitas hidup manusia. Dalam keadaan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk membumikan teologi ekologi, atau yang biasa disebut ekoteologi ke dalam praktik ritual dan budaya lokal.

Kontekstualisasi atau inkulturasi ekoteologi adalah tema aktual di tengah krisis ekologi. Ada banyak teolog yang membahas tema ini. Beberapa nama akan disebutkan di sini. *Pertama*, perihal inkulturasi teologi dan ritual katolik dalam budaya Manggarai. Kajian agak lengkap dari Maribeth ERB menunjukkan minat inkulturasi teologi dan ritual kekatolikan ke dalam budaya Manggarai masih sangat terbatas dan amat bergantung pada minat pimpinan Gereja, Uskup dan para imam setempat. Mgr. Wihelmus van Bekkum, Uskup pertama Manggarai (Dioses Ruteng) dari tahun 1961 sampai tahun 1972, dikenal sebagai uskup yang amat kuat dalam mengusahakan inkulturasi. Bahkan dia dijuluki sebagai “uskup kerbau” karena memperkenalkan sekaligus mempraktikkan perayaan ekaristi yang dipadukan dengan upacara tudak kaba (doa adat persembahan kerbau) dalam ritual penting budaya Manggarai. Selain itu, Mgr. van Bekkum juga dikenal memprakarsai lahirnya buku *Dere Serani* (lagu nasrani), yaitu buku berisi kumpulan lagu dalam ritual budaya di kampung-kampung di Manggarai yang telah diadaptasi ke dalam konten Kristiani. Buku tersebut masih sering dipakai dan menjadi buku lagu utama dalam liturgi Gereja Katolik Manggarai hingga saat ini.

Meskipun Mgr. van Bekkum telah meletakkan dasar cukup kuat bagi usaha inkulturasi, namun dalam periode selanjutnya antusiasme dalam inkulturasi kurang dirasakan. Bahkan banyak pemimpin gereja pribumi dan pemuka umat menganggap ritual lokal sebagai praktik non-katolik. Hal ini diperparah oleh sistem pendidikan calon imam yang langsung membawa seorang anak tamatan Sekolah Dasar masuk ke lembaga pendidikan calon imam (seminari). Hal tersebut menyebabkan mereka kehilangan kontak dan kepekaan terhadap budaya mereka sendiri. Hingga saat ini, praktik inkulturasi gereja katolik ke dalam budaya Manggarai masih sangat artifisial, masih sebatas memasukkan lagu dan tarian adat dalam liturgi, termasuk merayakan perayaan ekaristi dalam bahasa Manggarai setiap hari Minggu ke- 3 dalam bulan.

Kedua, perihal ekoteologi. Artikel A.S. Webber berjudul “Haitian Vodou and Ecotheology” menunjukkan kontribusi agama lokal, dalam hal ini agama Vadou yang berbasis di Afrika Barat, terhadap upaya penyelamatan lingkungan dari degradasi ekologi. Menurut Webber, kerangka teologis dari ritual Vadou secara signifikan mengarah kepada pesan penghormatan dan pentingnya menjalin relasi harmonis dengan lingkungan, sebagai tempat tinggal dunia roh, wujud adikodrati. Temuan kurang lebih sama juga disampaikan Cate Williams yang meneliti praktik kelompok Gereja Hutan di beberapa negara, terutama di Inggris. Menurut William, praktik “Gereja Hutan”, dengan jelas menunjukkan alam sebagai tempat perjumpaan dengan wujud tertinggi atau Tuhan. Selanjutnya, Erin Green dalam artikel berjudul; Sallie McFague and an Ecotheological Respose to Artificial Intellence, menegaskan perlunya tanggapan ekotologis terhadap dampak negatif pengembangan kecerdasan buatan yang justru menghantar manusia sebagai pusat kosmos, meminggirkan dan menindas yang lain, serta memperkuat robotisasi konsumsi yang pada akhirnya merusakkan lingkungan. Dengan berefrensi pada McFague, Green menunjukkan pentingnya mengembangkan spiritualitas kenosis untuk menentang semangat perusakkan lingkungan. Dalam konteks krisis ekologis, kenosis yang dimaksudkan adalah matinya gaya hidup dan struktur sosial yang mahal, rakus dan menindas yang justru mendorong dan memperkuat perusakkan lingkungan. Selain itu, Erin Green juga mendukung gagasan teolog Sallie MCFague, yang memandang dunia seutuhnya sebagai tubuh Tuhan; bahwa Allah berinkarnasi dalam seluruh yang ada di dunia, tidak hanya dalam kedagingan manusia saja. Dengan demikian, terdapat apresiasi yang mendalam terhadap kesucian alam, keterkaitan antara semua unsur kehidupan dan penghargaan terhadap keanekaragaman hayati dan sosial.

Tulisan ini hendak menunjukkan model pembumian ekoteologi dengan cara mengangkat kearifan lokal yang memiliki dimensi ekoteologisnya. Secara spesifik, penulis mengangkat dan memperkenalkan salah satu ritual budaya dalam masyarakat Manggarai yang biasa disebut roko molas poco. Masyarakat Manggarai di satu sisi beragama katolik, namun di sisi lain mereka masih menjalankan ritual-ritual budaya, termasuk ritual roko molas poco yang dilaksanakan dalam rangka pendirian rumah adat yang baru. Dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam upacara roko molas poco, dapat dibaca bahwa sebenarnya masyarakat Manggarai memiliki relasi integral dengan wujud tertinggi, sesama dan lingkungan. Keyakinan kultural ini amat penting dalam memperkaya keyakinan ekoteologis, sekaligus memudahkan penerimaan ekoteologi katolik dalam masyarakat setempat. Dengan demikian terjadi inkulturasi teologi secara otentik dalam masyarakat Manggarai, khususnya di bidang ekoteologi. Lebih dari itu, tulisan ini dimaksudkan agar memperkuat upaya pastoral di bidang keutuhan ciptaan terutama di daerah Manggarai, wilayah Keuskupan Ruteng.

Gagasan Dasar Seputar Ekoteologi

Ada banyak definisi mengenai ekoteologi. Dalam tulisan ini, penulis mengambil pengertian dari Deane-Drummond sebagai rujukan. Menurutnya ekoteologi "is reflection on different facets of theology in as much as they take their bearings from cultural concerns about the environment and humanity's relationship with the natural world." Deane-Drummond hendak menolak pandangan parsial terkait relasi manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam ciptaan. Sebaliknya dia menunjukkan bahwa terdapat relasi integral antara Tuhan, manusia dan alam ciptaan. Keyakinan mendasarnya adalah terdapat keterhubungan antara berbagai unsur dalam alam ciptaan. Setiap dimensi bersifat rumit dan diekspresikan tanpa batas. Walaupun demikian, ekoteologi tetap mengakui posisi penting manusia. Ekoteologi hanya menolak adanya relasi dominatif manusia atas alam lingkungan.

Dengan demikian, ekoteologi menolak tuduhan bahwa kekristenan justru memperkuat antroposentrisme yang menjadi dasar tindakan merusakkan lingkungan. Sebaliknya ekoteologi berusaha memberikan pendasaran teologis bagi segala usaha pelestarian lingkungan dan keutuhan ciptaan. Dalam tradisi Gereja Katolik, Fransiskus dari Asisi (1181-1226) dikenal sebagai orang kudus yang memiliki kepedulian otentik terhadap alam ciptaan. Dia menolak gagasan yang menempatkan manusia dalam hierarki tertinggi, namun dia memandang manusia sebagai bagian dari ciptaan yang sama dengan

ciptaan lain. Fransiskus menegaskan bahwa Allah sungguh hadir dalam semua ciptaan dan amat penting memandang alam ciptaan sebagai saudara bagi manusia.

Mengikuti penggambaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa ekoteologi adalah usaha merefleksikan lingkungan hidup dalam terang iman dan wahyu. Secara tegas dapat dikatakan bahwa teologi ekologi ingin merefleksikan maksud Allah berkaitan dengan alam ciptaan di satu sisi, sekaligus merefleksikan alam ciptaan dengan segala keindahan dan kerusakannya bukan semata sebagai fakta duniawi semata, tetapi dalam terang pewahyuan dan iman akan Allah. Dalam konteks Gereja Katolik, ekoteologi dilihat dan diterangkan melalui Kitab Suci dan ajaran gereja.

Ekologi dalam Kitab Suci Kristiani

Terdapat tuduhan bahwa Alkitab, dalam artian tertentu, melegitimasi dominasi manusia atas alam. Tuduhan tersebut berangkat dari tulisan dalam Kitab Kejadian 1:28. Dalam teks tersebut dikatakan bahwa Allah memberkati manusia dan bersabda; “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Teks ini seolah-olah memberikan legitimasi bagi manusia untuk menguasai dan menaklukkan alam. Teks Alkitab lain yang juga sering dianggap membenarkan dominasi manusia atas alam adalah Yohanes 1:14. Teks tersebut mengatakan “Firman telah menjadi manusia”. Teks ini seolah-olah memberikan pendasaran bahwa inkarnasi, Allah menjadi manusia hanya dalam tubuh Yesus Kristus dan hanya untuk menyelamatkan manusia.

Kritik di atas dapat dijawab dengan memberikan penafsiran otentik terhadap Kitab Suci. Pertama-tama dapat ditegaskan bahwa lingkungan hidup memiliki martabat yang mulia dalam perspektif Kitab Suci. Sebab dunia dan segala isinya sungguh dikehendaki Allah dan karena itu semua baik adanya (Kej 1:31). Alam ciptaan sungguh baik karena pertama-tama diciptakan oleh Allah sendiri. Dialah “awal dan akhir, asal dan tujuan seluruh alam ciptaan.” Allah yang diyakini dalam Alkitab adalah Allah Tritunggal. Oleh karena itu, “penciptaan merupakan karya dari Allah Tritunggal.” Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru melihat alam secara fisik sungguh baik adanya dan bahwa alam semesta ini sungguh merefleksikan penciptanya. Dunia ciptaan merupakan pernyataan diri Allah atau merupakan wahyu Allah yang pertama dan dengan memandang dunia dengan segala kekayaannya, manusia dapat memandang Allah, seperti yang direfleksikan oleh berbagai agama alam yang memandang Allah dalam diri ciptaan.

Dengan demikian, semua makhluk, dengan segala keanekaragaman dan keunikannya sungguh menggambarkan keagungan dan kemahakuasaan Allah. Pemazmur katakan; “Kemuliaan Tuhan dalam pekerjaan tangan-Nya dan dalam taurat-Nya. Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:1-2). Namun selain untuk kemuliaan Tuhan, ciptaan juga bertujuan agar semua makhluk bahagia. “Kemuliaan Allah dan kebahagiaan makhluk rohaniyah merupakan dua tujuan karya penciptaan dan sebenarnya bukan dua, melainkan satu tujuan yang rangkap.” Dengan demikian, Firman Tuhan dalam Kejadian 1:28 tidak boleh ditafsir sebagai bentuk legitimasi seolah-olah manusia boleh memperbudak alam. Sebaliknya, teks tersebut sebenarnya merupakan mandat atau tugas agar manusia merawat bumi. Terminologi “menguasai” ditafsir sebagai pemeliharaan. Manusia memiliki mandat soteriologis. Ia tidak hanya mengusahakan keselamatan pribadi, tetapi juga keselamatan semua ciptaan Allah.

Secara singkat, pandangan Kitab Suci Kristen tentang ciptaan dan mengenai tanggung jawab manusia di dalamnya mengerucut kepada dua aspek penting yaitu kepemilikan Allah dan pelayanan manusia. Dua aspek penting ini memperlihatkan bahwa Allah sebagai Sang Pencipta menempatkan manusia sebagai ciptaan-Nya hidup bersama makhluk ciptaan-Nya yang lain. Di antara segala ciptaan, manusia adalah satu-satunya makhluk yang secitra dengan Allah (Kej 1:27). Sebagai citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara dan mengolah dengan bijaksana alam semesta ini serta berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua ciptaan (Kej 2:15).

Kehadiran Allah di dunia dalam diri Yesus Kristus ingin menyatakan bahwa kasih-Nya amat besar terhadap manusia dan semua ciptaan. Karya penebusan Allah dalam diri Yesus Kristus juga ingin menjangkau semua ciptaan. Dengan darah salib Kristus, segala sesuatu di bumi dan di surga diperdamaikan oleh Allah (Kolose 1:19-20). Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah tidak hanya untuk manusia yang berdosa, tetapi meliputi segala makhluk dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, sikap pemberian diri yang disertai dengan kerendahan hati manusia terhadap yang lain sebagaimana telah dilakukan oleh Yesus Kristus (Flp 2:1-11) mesti diperluas untuk

semua makhluk ciptaan. Sebab pada akhirnya segala mahluk dan alam ciptaan menemukan tujuannya hanya dalam tindakan penebusan Kristus.

Ajaran Gereja Katolik Perihal Alam Ciptaan

Ada beberapa pertimbangan kunci dari ajaran gereja perihal pengelolaan lingkungan hidup. Pertimbangan-pertimbangan tersebut akan diuraikan secara singkat dalam beberapa pokok berikut ini:

Pertama, alam ciptaan sebagai sakramen dan perlunya pertobatan dari kesesatan antropologis. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Kitab Suci menempatkan alam ciptaan sebagai tanda kehadiran dan cinta kasih Allah kepada dunia dan manusia. Sementara segala bentuk kerusakan dalam alam ciptaan lebih banyak dipengaruhi oleh keserakahan manusia. Terdapat kekacauan relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam ciptaan akibat dosa manusia. Ada semacam kesesatan antropologis terutama berkaitan dengan konteks dan maksud awal ciptaan. Manusia telah bertindak salah kaprah seolah dia boleh seenaknya menaklukkan bumi tanpa syarat. Bukannya bekerja sama dengan Allah, tetapi malahan manusia menggantikan tempat Allah dan hal itu justru membangkitkan pemberontakan alam yang telah diatur Allah secara teratur.

Menyadari semakin meluasnya kerusakan alam ciptaan, maka manusia diminta untuk kembali menghargai dan mengikuti maksud awal ciptaan. Ajaran Gereja Katolik menegaskan bahwa Allah telah mengaruniakan segalanya (alam ciptaan) kepada manusia dan manusia hanya diminta untuk menghormati kebaikan Allah itu. Paus Yohanes Paulus II katakan; "Allah tidak saja mengaruniakan bumi dan segala harta benda kepada manusia, tetapi manusia sendiri adalah karunia Allah. Oleh karena itu, manusia wajib juga menghormati struktur kodrati dan moril yang diterimanya dari Allah." Atau dalam ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II menegaskan; "Kekuasaan yang dianugerahkan kepada manusia oleh Sang Pencipta bukanlah suatu kekuasaan mutlak. Orang juga tidak dapat berbicara tentang kebebasan untuk "menggunakan dan menyalahgunakan" atau menghabiskan barang-barang menurut kesenangan seseorang. Pembatasan yang diberikan sejak permulaan oleh Sang Pencipta sendiri dan secara simbolis diungkapkan dengan larangan untuk tidak "makan dari buah pohon itu" (Kej 2:16-17) dengan cukup jelas menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan dunia alami, kita takluk bukan saja pada hukum-hukum biologis tetapi hukum moral yang tidak dapat diperkosa tanpa keraguan."

Kedua, perlunya tanggung jawab dan solidaritas lintas generasi. Kepedulian terhadap lingkungan hidup menyajikan sebuah tantangan kepada setiap orang untuk menghormati alam lingkungan sebagai harta milik bersama yang diperuntukkan bagi semua orang dengan mencegah siapa pun yang merusakkan lingkungan, termasuk yang bermotif ekonomi sekadar untuk menumpukkan kekayaan. Tanggung jawab terhadap lingkungan hidup tidak saja karena kebutuhan-kebutuhan saat sekarang tetapi juga kebutuhan-kebutuhan generasi mendatang.

Tentang pentingnya tanggung jawab untuk menyiapkan lingkungan yang nyaman bagi generasi mendatang, Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* menegaskan; “Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita dan kita menuai keuntungan dari usaha-usaha orang-orang sezaman. Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia.” Inilah tanggung jawab yang mesti dipegang oleh generasi-generasi sekarang terhadap generasi-generasi yang akan datang.

Ketiga, pembangunan ekonomi tanpa merusak lingkungan. Melalui ajaran sosialnya, Gereja Katolik mengharapkan agar program-program pengembangan ekonomi mesti secara seksama memperhatikan perlunya menghormati keutuhan serta irama-irama alam, karena sumber-sumber daya alam itu terbatas dan beberapa darinya tidak dapat diperbarui. Di sini ada kebutuhan untuk menentang irama eksploitasi yang membahayakan ketersediaan beberapa sumber daya alam, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Gereja yakin bahwa sistem ekonomi yang menghormati lingkungan hidup tidak akan menempatkan maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuannya, karena perlindungan atas lingkungan hidup tidak dapat dijamin semata-mata berdasarkan pada perhitungan finansial menyangkut biaya dan laba. Di sini dibutuhkan keseimbangan antara usaha pembangunan ekonomi dengan kebutuhan-kebutuhan perlindungan lingkungan hidup. Setiap kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber-sumber daya alam mesti juga peduli untuk melindungi lingkungan hidup. Oleh karena itu, Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya berharap agar kekuatan pasar tidak terlalu mendominasi sistem ekonomi. Sebab lingkungan hidup adalah harta milik bersama yang tidak dapat dilindungi atau dikembangkan secara memadai oleh kekuatan pasar.

Keempat, mempertimbangkan nasib masyarakat adat (local). Terkait dengan usaha menjaga keutuhan ciptaan, Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya juga berusaha memberikan perlindungan terhadap masyarakat adat dari kepentingan industri dan ekonomi. Sebab hubungan suku-suku pribumi dengan tanah serta sumber daya merupakan sebuah ungkapan hakiki tentang jati diri mereka. Dengan demikian, perlindungan terhadap masyarakat adat penting dilakukan sebab kepentingan industri seringkali sangat kuat mengusir mereka dari tanah mereka sendiri yang merupakan simbol jati diri mereka.

Bahkan menurut pandangan ajaran sosial Gereja Katolik, suku-suku pribumi menyajikan teladan tentang satu kehidupan yang dilakoni dalam keselarasan dengan lingkungan hidup yang telah mereka kenal dengan sangat baik dan telah mereka pelihara pula. Pengalaman dan teladan mereka yang luar biasa berakaitan relasi harmonis dengan alam merupakan sumber daya tak tergantikan bagi semua umat manusia. Keberadaan suku-suku pribumi tersebut tentu berada dalam risiko akan punah jika terjadi pembiaran terhadap degradasi ekologis atas nama kepentingan jangka pendek manusia.

Pembahasan

Roko Molas Poco

Roko dalam bahasa Manggarai mengacu pada upacara menghantar atau mengarah seorang mempelai wanita dari pihak anak rona (orangtua dan keluarga mempelai wanita) ke kampung atau suku suaminya. Sementara sebutan molas dalam bahasa Manggarai berarti gadis. Kemudian kata poco berarti gunung tempat hutan tumbuh. Maka molas poco secara harafiah berarti gadis dari gunung atau hutan. Selain dimaknai sebagai tempat tumbuhnya hutan, poco juga dimaknai sebagai tempat yang tinggi yang dibedakan dari tempat yang datar.

Orang Manggarai biasa melakukan ritual roko sebagai ritus pengarakkan sekaligus penerimaan seorang mempelai wanita ke dalam keluarga suaminya. Ritus ini dapat dikatakan sebagai ritus inisiasi, dimana mempelai wanita melepas ikatan dengan keluarga asalnya untuk kemudian menyatu dengan suku suaminya. Sementara upacara roko molas poco hanya dilakukan apabila terjadi pembangunan rumah gendang (adat) dari satu kampung atau suku tertentu. Dalam konteks itu, roko molas poco dimaknai sebagai upacara penghantaran atau pengarakkan gadis (calon istri atau calon ibu) dari gunung (hutan) ke kampung tempat dibangunnya mbaru gendang (rumah adat) dari

suku atau kampung tertentu. Namun gadis dari gunung ini secara nyata diwakili oleh sebuah kayu dari pohon yang lurus dan terkenal kuat atau kokoh yang kemudian akan dijadikan sebagai siri bongkok (tiang utama/tiang tengah/penopang) dari rumah adat yang dibangun. Selain sebagai penopang secara fisik bangunan mbaru gendang (rumah adat), “siri bongkok” juga diyakini sebagai ibu bagi seluruh warga kampung yang akan memberikan perlindungan dan rejeki dalam hidup.

Ada beberapa rangkaian acara Roko Molas Poco, di antaranya:

1. Upacara Sesajian Malam Sebelum Hari

Rangkaian upacara roko molas poco biasanya dimulai upacara teing hang (pemberian sesajian) kepada para leluhur. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam menjelang dilaksanakannya ritual roko molas poco. Pada saat itu warga suku atau warga kampung mempersembahkan satu butir telur mentah dan dua ekor ayam berwarna putih. Tujuan utama upacara ini adalah mengajak para leluhur agar ikut serta dalam ritual roko molas poco. Dengan keterlibatan para leluhur tersebut, maka diharapkan seluruh rangkaian acara dapat berlangsung dengan baik, tanpa ada hambatan atau rintangan. Sesuai maksud tersebut maka tudak (doa adat) yang diucapkan pada kesempatan ini adalah *denge lite morin agu ngaran, tanan wa, awang eta, par awo kolep sale. Denge kole lite sanggen taung empo. Agu sanggen ase kae pa'ang b'le. Wie ho'o kut pande manuk bakok undang ite. Kudut pu'ung wie ho'o dengkir diang te cama laing ngo we'e eta molas poco te pande siri bongkok. Landing hitu hoo de tuak agu manuk kut bantang ite. Tegi dami; nai ca anggik koe ite tuka ca leleng, tegi kamping morin agu ngaran. Kudut neka koe manga ronggo do'ong, watang lamba, latang ami te kawe haju molas poco le puar. Nahe arong koe salang lako te cumang molas poco* (Dengarlah Tuhan, pemilik segalanya: pemilik langit dan bumi, dari terbitnya matahari sampai terbenamnya (Tuhan pemilik waktu). Dengarlah juga wahai leluhur kami yang di seberang sana. Malam ini hendak dikurbankan ayam putih untuk mengundang kalian semua. Karena mulai malam ini sampai besok, kita sama-sama pergi ke tempatnya gadis gunung, yang hendak dijadikan tiang utama rumah adat kita. Untuk maksud itu, inilah tuak dan ayam untuk mengajak kalian. Kami meminta, supaya kita bersatu hati, supaya tidak ada tanaman perusak yang menghadang, batang yang menghambat, bagi kami untuk cari pohon gadis gunung. Semoga diberikan kemudahan dalam perjalanan menemukan gadis gunung);

2. Upacara *Rancang Cola-Dali Kope* (Mengasah Kapak dan Parang)

Upacara *racang cola-dali kope* dilakukan sebelum para pekerja pergi mencari kayu balok yang akan disebut *molas poco*. Dalam upacara ini, semua warga kampung berkumpul bersama di rumah adat (kalau rumah adat yang lama belum dibongkar) atau di tempat di mana rumah adat yang baru akan didirikan. Secara teknis, acara ini bertujuan memberitahukan kepada seluruh warga kampung, sesuai kedudukan adatnya masing-masing, bahwa proses pengerjaan rumah adat baru segera dimulai. Sebagai bagian dari persiapan pencarian *molas poco*, maka seluruh alat yang diwakili oleh *dali agu kope* (kapak dan parang) yang nantinya akan digunakan dalam proses pengerjaan itu dipersiapkan secara baik. Alat-alat itu diperciki dengan darah hewan korban. Selain itu, pada kesempatan ini juga diadakan pembagian tugas ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang pergi menebang dan mengambil pohon kayu di hutan dan satu kelompoknya lagi sebagai regu penjemput.

Lebih dari kepentingan teknis semata, upacara *racang cola-dali kope* secara mendasar ingin meminta restu nenek moyang atau leluhur agar proses pengerjaan rumah adat yang dimaksud dapat berjalan lancar. Melalui acara ini juga, dimohon agar para pekerja tidak mengalami kecelakaan selama proses pengerjaan. Adapun binatang korban yang perlu disiapkan ialah seekor ayam jantan. Selain itu disediakan juga minuman hasil olahan dari pohon enau yang dalam bahasa daerah Manggarai disebut *tuak bakok* (tuak putih). Dalam bagian inti ritual ini, sambil memegang ayam dan *tuak bakok*, seorang tokoh adat akan mengucapkan *tudak* (doa adat), yaitu *denge lite Morin agu ngaran, nggitu kole sangged taung empo ata pa'ang ble. Hoo ami reje ite mori, agu sangge's meu empo ata pa'ang ble. Kudut cama laing ite dali kope, racang cola te dampu molas poco le puar. Dasor gelang ita agu tiban. Kudut gelang daden molas le mai poco. Hitu de tegi dami...* (Dengarlah Tuhan, pemilik segalanya. Demikian juga, kalian semua leluhur kami di seberang sana. Ini kami mengajak kalian, supaya sama-sama mengasah parang dan kapak untuk memotong pohon gadis gunung di hutan. Semoga cepat dilihat dan diterima. Supaya cepat diantar. Itulah permintaan kami...).

3. Ritus Singkat Sebelum Pemotongan Kayu di Hutan

Sebelum kayu yang akan dijadikan sebagai *molas poco* dipotong, terlebih dahulu diadakan ritual singkat. Maksud dari upacara ini ialah untuk memberitahukan sekaligus meminta restu roh penghuni di hutan itu, sebab orang

Manggarai percaya bahwa di setiap tempat, apalagi di *poco* (gunung tempat hutan tumbuh), pasti ada roh penjaga atau penghuninya. Pada saat upacara tersebut, petugas yang ditunjuk menyampaikan permintaan izin dan restu bahwa salah satu jenis kayu yang tumbuh di hutan itu akan dipotong untuk dijadikan tiang utama rumah adat warga di wilayah itu. Roh penjaga atau penghuni di hutan tersebut dimohon untuk tidak marah dan tidak memberikan hukuman kepada warga, misalnya melalui penyakit dan segala bentuk ketidaknyamanan, termasuk dalam bentuk penyakit yang menimpa ternak peliharaan dan hama atas tanaman.

Adapun barang yang harus disiapkan untuk upacara ini ialah seekor ayam jantan atau bisa juga sebutir telur ayam kampung. Sambil memegang ayam dan telur, salah satu dari antara mereka yang sudah dipercayakan, menyampaikan maksud kedatangan seperti disebutkan di atas. Setelah pembicaraan selesai hewan kurban disembelih, atau kalau menggunakan telur, maka telur diletakkan di samping pohon kayu itu. Setelah menunggu beberapa saat, kayunya dipotong untuk selanjutnya diolah menjadi balok yang disebut *siri bongkok*. Setelah kayu diolah, para pekerja kemudian membopongnya menuju gerbang kampung yang disebut *pa'ang beo*.

4. Pemberian Sirih Pinang (*Teing Cepa*) dan Perarakan (*Roko*)

Ketika rombongan yang menggotong kayu sudah dekat *pa'ang* (gerbang kampung), regu penjemput yang berpakaian adat lengkap sudah siaga di sana. Begitu *molas poco* tiba, seorang perwakilan dari rombongan penjemput yakni seorang perempuan menyuguhkan kepadanya sirih pinang. Acara ini dalam bahasa lokal disebut *teing cepa* (beri sirih pinang). Bagi orang Manggarai, *pa'ang* merupakan tempat utama untuk penyambutan setiap tamu penting. Pemberian sirih pinang kepada *molas poco* mengungkapkan bahwa kedatangannya disambut gembira karena dianggap sebagai tamu penting bagi seluruh warga kampung.

Setelah upacara *teing cepa*, dilanjutkan dengan seruan perarakan. Pada saat itu seorang gadis dengan pakaian adat lengkap didudukkan di atas balok yang dijadikan *molas poco* sebagai simbol yang menyatakan balok yang diarak itu adalah *molas poco*. Sementara perarakan berlangsung, dilantunkan sastra penyambutan yang sering disebut *renggas*. Bunyi *renggas*-nya seperti berikut: *hu...mai taung ga...u..., mai naka molas poco...ia...kudut jiri siri bongkok...ia...* yang artinya; "Hai marilah kita semua... mari menjemput gadis cantik dari gunung... Dengan menjadi tiang induk rumah adat ia menjadi ibu suku kita". Sambil menggotong kayu balok yang disebut *molas poco*

ini, *gong* dan *gendang* dibunyikan dan seluruh rombongan menyanyikan lagu *Rewung Kole Le*” yang secara harafiah artinya “awan atau kabut, kembalilah ke gunung”. Lagu yang dinyayikan berulang-ulang sampai *molas poco* tiba di dekat pelataran tempat didirikannya rumah adat ini mau menyatakan harapan agar segala pengaruh jahat (gelap) yang diwakili kata *rewung* (kabut) tidak sampai menyertai sang *molas poco*. *Rewung* itu diharapkan kembali ke tempat asalnya.

Selanjutnya, pada saat *molas poco* tiba di depan *compang* (altar kurban) yang ada di tengah kampung, rombongan menyanyikan lagu “*Suru Ngge*” dengan lirik sebagai berikut: *Suru ngge, ngge lau a...nggena lau...nggena lau-lau...* yang diulang hingga sampai beberapa kali. Ketika tiba di tempat di mana rumah adat didirikan, sebelum diletakkan, didahului dengan upacara *Sening agu Ngelong*. Ungkapannya adalah sebagai berikut: “*ho,o hau molas poco, ata kudut jiri siri bongkok’n mbaru gendang dami, neka ba lerong’s le hau runus agu renggong, neka dolong ali lobo lut ali pu,u, ata kudut tiba’d dara agu kolang, na,a le’s ngasang ata kolang’d agu ata mendo’d, ba ce,es ata geal’d agu sagang’d. Hitus de tegi dami.*” Maksud dari ungkapan ini ialah meminta *molas poco* yang akan menjadi tiang utama rumah adat dari seluruh anggota suku itu agar tidak membawa serta tumbuhan dari hutan yang diwakili oleh *runus* dan *renggong* yang merupakan tumbuhan parasit yang melekat di pohon. *Molas Poco* hendaknya bisa memberikan rasa nyaman kepada setiap warga suku yang menjadi anggota dari rumah gendang (adat). KEPADANYA juga dimohon agar semua warga suku yang adalah anak-anaknya dijauhkan dari segala jenis penyakit. Permohonan disampaikan kepada *molas poco* karena dia akan menjadi ibu bagi suku atau kampung pemilik rumah gendang.

Setelah permohonan disampaikan, selanjutnya balok *molas poco* diturunkan, lalu pangkalnya menindis telur ayam kampung. Acara ini dalam bahasa lokalnya disebut *gerep ruha* (injak atau tindis atau hancurkan telur). Acara *gerep ruha* sendiri merupakan salah satu bagian dari rangkaian acara perkawinan adat Manggarai, yaitu tatkala seorang mempelai wanita untuk pertama kalinya masuk ke rumah adat suku suaminya. Alasan dilaksanakannya acara *gerep ruha* dalam rangkaian ritus *roko molas poco* tidak terlepas dari keyakinan masyarakat Manggarai akan makna *molas poco* yang kemudian menjadi *siri bongkok*. Bagi masyarakat Manggarai, *siri bongkok* merupakan ibu bagi seluruh warga suku atau kampung. Oleh karena keyakinan itulah, maka penerimaan *molas poco* juga dilakukan seperti halnya upacara

penerimaan seorang mempelai perempuan yang masuk ke dalam keluarga atau suku dari laki-laki yang menjadi suaminya. Melalui acara *gerep ruha*, maka *molas poco* yang kemudian menjadi *siri bongkok* secara adat resmi dan sah menjadi bagian dari keseluruhan hidup masyarakat suatu suku atau kampung. Hubungan yang terjalin adalah hubungan ibu dengan anak.

5. Pemancangan Siri Bongkok (Tiang Utama)

Setelah acara *gerep ruha* (injak telur), dilanjutkan dengan proses pemancangan atau dalam bahasa lokal disebut *hese siri bongkok* (berdirikan tiang utama). Pada saat itu semua warga kampung dengan status adatnya masing-masing berkumpul di tempat di mana rumah adat didirikan. Adapun kelompok yang harus ikut ambil bagian dalam proses persiapan pemancangan ialah sebagai berikut: kelompok ibu-ibu yang mengurus rumah tangga, perwakilan dari setiap suku yang disebut *ase ka, e neteng panga* (warga setiap rumpun suku), keluarga dari pihak laki-laki yang disebut *anak wina*, keluarga dari pihak perempuan yang disebut *anak rona*, dan seluruh warga kampung yang disebut *pa'ang agu ngaung* (halaman depan dan belakang, artinya warga kampung seluruhnya). Semua kelompok ini harus menyaksikan proses pemancangan *siri bongkok*.

Selanjutnya pimpinan adat menyampaikan ucapan selamat datang kepada *molas poco*. Ucapan selamat datang ini dilakukan karena *molas poco* dianggap sebagai tamu istimewa yang datang dan akan menjadi ibu bagi seluruh warga kampung yang bernaung dalam rumah adat dimaksud. Adapun hewan korban yang digunakan dalam acara ini ialah seekor babi. Babi yang hendak dikurbankan diletakkan di depan pintu masuk rumah adat. Selanjutnya ketua adat menyampaikan permohonan kepada *molas poco*, yaitu sebuah permohonan inti yang tertuang dalam ungkapan "*porong neka manga lut le pu'u, dolong le lobo*. Artinya semoga tidak diikuti oleh akar dan tidak dikejar oleh ujung. Ungkapan lengkapnya yaitu *denge lite Morin agu ngaran, denge kole lite sanggen empo pa'ang ble. Ho'o de lesan cai ce'e enu polas poco. Roko lami cai ce'e mbaru. Ho'o lami baro kampong ite Morin agu ngaran, agu sangged ite empo ata pa'ang ble. Ho'o derek lami bongkok mbaru gendang boto goro, agu gege siri leles. Porong neka manga lut le pu'u, dolong le lobo. Dasor caler koe ngger wa, bembang koe ngger eta. Dasor bombong koe neho wela lokom, golo, wela neho wakas. Conda koes kolang, tadang koes darap. Neka ligot siong, neka wengko menes, neka curu le buru, neka cala le warat*. (Dengarlah Tuhan, pemilik segalanya. Demikian juga,

kalian semua leluhur kami di seberang sana. Inilah hari gadis gunung tiba. Kami arak ke rumah. Inilah kami melaporkannya kepada kalian. Ini kami membuat berdiri tiang utama rumah adat ini, supaya kokoh. Semoga tidak diikuti oleh akar dan tidak dikejar oleh ujung. Semoga berakar kuat dan berdaun lebar. Semoga terus bermekar. Usirlah segala bentuk “hawa panas”. Jangan mengumpulkan dingin, jangan berselimutkan kedinginan, jangan terima angin, jangan diapa-apakan oleh angin kencang).

Maksud dari ungkapan ini ialah agar bagian-bagian pohon terutama pangkal dan ujung-ujungnya yang disebut *pu’u* dan *lobo*, tidak mencari apalagi menyertai kayu yang kini menjadi *siri bongkok* rumah adat. Setelah permohonan selesai diungkapkan, maka hewan kurban dibunuh. Darahnya diambil dan dioleskan pada *molas poco* yang akan menjadi *siri bongkok*, dan sebagiannya diletakkan pada tempat di mana *siri bongkok* akan dipancang.

Setelah semua proses ini dilaksanakan, selanjutnya kepala suku dengan dibantu oleh beberapa orang termasuk para tukang, memancangkan *siri bongkok* tersebut. Para tukang kemudian melanjutkan pekerjaan mereka sesuai dengan ketentuan pembuatan rumah adat. Semua proses dalam ritus *roko molas poco* harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang disebutkan sebelumnya. Selain langkah-langkah, hewan-hewan termasuk benda yang harus dikurbankan dalam setiap upacaranya juga harus benar-benar diikuti. Kesalahan dan segala bentuk kelalaian dalam proses pembuatan rumah adat diyakini dapat menjadi salah satu sumber persoalan dalam kehidupan bersama semua masyarakat yang bernaung di bawah rumah adat yang dimaksud. Persoalan yang dimaksud dapat berupa sakit yang dialami oleh warga suku atau kampung, penyakit yang menyerang tanaman mereka yang menyebabkan gagal panen dan kelaparan, termasuk berupa wabah yang menyerang ternak peliharaan mereka. Posisi *molas poco* yang sudah jadi *siri bongkok* (tiang utama) dalam rumah adat masyarakat Manggarai.

6. Makna Ekoteologis Ritual *Roko Molas Poco*

Dimensi ekoteologis dari ritual *roko molas poco* dapat digambarkan dalam tiga perspektif berikut. *Pertama*, dari konteks asal *molas poco*. Sesuai namanya, *molas poco* berasal dari *poco*. *Poco* adalah tempat tumbuhnya hutan dan bagi masyarakat Manggarai, *poco* itu juga menjadi tempat tinggalnya dunia roh atau wujud tertingggi yang disebut *Mori Kraeng* atau Tuhan. Sebab orang Manggarai percaya *Mori Kraeng* itu tinggal di tempat yang tinggi. Di sini ada pengakuan akan sakralitas alam ciptaan

atau lingkungan. Oleh karena itulah, maka tatkala pohon yang dijadikan *molas poco* hendak dipotong, maka pasti didahului oleh doa adat yang meminta restu dari roh penjaga yang ada di *poco* atau hutan tersebut.

Keyakinan tersebut hampir sama dengan temuan dalam praktik “Gereja Hutan”, seperti yang ditulis Cate Williams, yang memandang alam sebagai tempat perjumpaan dengan wujud tertinggi atau Tuhan. Oleh karena itu amat penting melakukan penghormatan dan menjalin relasi harmonis dengan alam karena merupakan tempat tinggal dunia roh, wujud adikodrati. Pemazmur katakan; “Kemuliaan Tuhan dalam pekerjaan tangan-Nya dan dalam taurat-Nya. Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:1-2).

Bagi orang Manggarai, *poco* sebagai tempat tinggi selalu dibedakan dari tempat yang datar atau rendah yang menjadi tempat tinggal manusia. Dari *poco* atau tempat tinggi itulah orang Manggarai percaya bahwa mereka mendapatkan ibu yang membawa rejeki bagi suku atau seluruh kampung, dalam diri *molas poco* yang secara riil dijadikan sebagai tiang utama dalam bangunan *mbaru gendang* (rumah adat) mereka.

Kedua, orang Manggarai memandang *poco* (tempat tumbuhnya hutan) sebagai “*anak rona*” atau pihak pemberi ibu (mama). Dalam keyakinan orang Manggarai, *anak rona* memiliki kedudukan yang sangat sentral. Pertama-tama *anak rona* dihormati sebagai perantara dari *Mori ata jari agu dedek* (Tuhan pencipta) yang memberikan keturunan bagi *anak wina* atau keluarga pihak penerima istri. Oleh karena itulah, orang Manggarai sering menyebut *anak rona* sebagai *ende agu ema* (ibu dan ayah). Sebab orang Manggarai percaya bahwa keturunan diberikan oleh *Mori Kraêng* melalui keluarga *Anak Rona (Endê-Ema)*. Oleh karena itu, keluarga *anak rona* diberi gelar *ulu wae* (hulu atau mata air), yang mengalirkan air kehidupan, dalam hal ini berupa keturunan. *Anak Rona* dalam hal ini melahirkan anak-anak bagi sebuah keluarga atau suku untuk melanjutkan generasi keluarga atau suku tersebut. Bagi masyarakat Manggarai, kelahiran anak tidak hanya dipandang sebagai proses biologis, tetapi disyukuri sebagai kepercayaan dan berkat dari *Mori Kraêng* (Tuhan) bagi kelanjutan generasi mereka. Kerinduan akan keturunan menjadi salah satu tema yang terus-menerus didoakan. Dalam konteks hutan sebagai *anak rona*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seperti *anak rona* (keluarga pemberi istri) adalah

perpanjangan tangan Tuhan pencipta dan pemberi keturunan, demikian hutan dipandang sebagai *anak rona*, yaitu perpanjangan tangan Tuhan yang memberikan ibu kehidupan bagi suku atau kampung pemilik rumah gendang dalam wujud *molas poco* yang dijadikan tiang utama atau tiang penopang rumah adat.

Selanjutnya, *anak rona* juga dipandang dan dihormati sebagai pihak yang mengambil bagian dalam peran *Mori Kraêng* yang menjaga, melindungi dan memberi berkat bagi pihak *anak wina*. Orang Manggarai percaya *anak rona* sebagai pengantara yang membawakan berkat dan perlindungan Tuhan bagi *anak wina*. Hampir dalam semua ritual adat, peran *anak rona* sebagai pelindung dan pembawa berkat ini amat kelihatan. Dalam upacara kematian misalnya, *anak rona* diminta untuk memberikan *ela pangga* (babi penjaga) dan mendoakan *tudak pangga* (doa perlindungan). Maksudnya adalah *anak rona* mengorbankan babi untuk para leluhur seraya mendoakan agar *anak wina* yang sedang berduka, tidak mendapat kedukaan lagi dan senantiasa dijaga dan mendapat perlindungan Tuhan dan para leluhur.

Dalam konteks *poco* atau hutan sebagai *anak rona*, maka dapat disimpulkan, seperti peran *anak rona* adalah pelindung dan pembawa berkat bagi keluarga *anak wina*, demikian juga, *poco* atau hutan yang dipandang sebagai *anak rona* adalah pelindung dan pembawa berkat bagi suku atau kampung pemilik *mbaru gendang* (hutan). Oleh karena itulah, tatkala kayu yang disebut sebagai *molas poco*, yang kemudian dijadikan sebagai *siri bongkok* (tiang utama) tiba di kampung, ada ucapan yang disampaikan kepada *anak rona*. *Anak rona* di sini adalah *anak rona* dari suku atau kampung pemilik rumah gendang. *Anak rona* tersebut yang mewakili *poco* (hutan) pemilik *molas* (gadis) yang akan dijadikan *siri bongkok* (tiang utama) dalam rumah *gendang* (rumah adat). Ucapannya seperti berikut: *Yo ... ngong ite ende ema anak rona, ai ho'o cain anak Dite molas poco, boto manga hena le siong agu menes, yo... lite koe teing wengko kudut riwok kaeng kilo, agu rewo kaeng beo*. (Yo... - seruan panggilan - ... Bapak dan Ibu *anak rona*, karena anak kalian *molas poco* sudah tiba, supaya tidak mendapatkan penyakit dan pengaruh jahat, maka berikanlah kain pelindung supaya memberikan kehangatan dan kedamaian dalam keluarga dan kampung). Pada saat itu, perwakilan *anak rona* memberikan *towe songke* (kain adat) sebagai simbol perlindungan sambil mengatakan; *Ho'o widang lami towe wengko, rantang hena le siong agu menes, darap agu kolang. Dasor riwok kaeng kilo, rewo keong beo*. Artinya; Ini kami berikan kain sebagai pelindung dari segala penyakit dan

roh jahat, semoga sanggup memberikan kehangatan dalam hidup berkeluarga dan membawa kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Ketiga, dalam konteks *molas poco* sebagai *siri bongkok* (tiang utama) dalam *rumah gendang* (rumah adat) Manggarai. Tiang utama yang dimaksudkan adalah tiang yang berdiri tegak lurus yang berada di tengah-tengah yang sekaligus menghubungkan antara lantai dengan ujung tertinggi atau bubungan rumah adat. Jadi posisi *molas poco* amat sentral, bukan hanya secara fisik dia menopang atau penyanggah bagian rumah seluruhnya, tetapi juga memberikan makna yang mendalam bagi seluruh pemilik warga *gendang*, baik dalam relasi dengan sesama, alam ciptaan maupun relasi dengan Tuhan sebagai wujud tertinggi. *Siri bongkok* yang cikal bakalnya adalah *molas poco* menjadi simbol keutuhan hidup orang Manggarai yang mesti membangun relasi harmonis dengan seluruh aspek kehidupan, termasuk dengan alam ciptaan, leluhur dan dengan Tuhan. Tiang utama ini berada dalam lingkaran *go'et* (sastra) Manggarai; *gendang one lingko peang*, *natas bate labar wae bate teku*, *compang bate takung* (rumah adat/gendang di pusat, kebun di luar, ada halaman tempat bermain, mata air untuk minum, dan altar tempat untuk persembahan).

Ungkapan itu bermakna bahwa bagi orang Manggarai ada hubungan substansial antara *gendang* (rumah adat) dengan kebun komunal dari warga *gendang* tersebut yang disebut *lingko*, juga halaman bermain bersama yang disebut *natas*, mata air umum tempat warga dapat air minum bersih yang di sebut *wae teku*, serta ada tempat altar kurban yang biasanya berada tepat di depan rumah adat yang disebut *compang*. *Siri bongkok* juga menyatakan relasi yang kuat antara suku atau kampung pemilik rumah *gendang* dengan wujud tertinggi. Setiap kali ritual adat, pembawa *tudak* (doa adat) selalu duduk di dekat *siri bongkok* tersebut. Dengan deskripsi tersebut maka amat nyata bahwa orang Manggarai menghayati relasi yang integral antara Tuhan, manusia dan alam ciptaan. Mereka percaya bahwa terdapat keterhubungan antara berbagai unsur dalam alam ciptaan yang menopang hidup mereka.

Kegiatan ritual di atas menegaskan bahwa orang Manggarai tidak memandang alam dalam relasi antagonis dan eksploitatif, tetapi dalam relasi yang harmonis. Berbeda dengan paradigma antroposentris yang memandang dan memperlakukan alam secara instrumental, orang Manggarai memandang dirinya berada dalam kesatuan relasi

mendasar, yaitu relasi dengan Tuhan, relasi dengan orang yang telah meninggal (leluhur), relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan bumi yaitu alam ciptaan. Dengan pemaknaan seperti itu, maka seharusnya usaha inkulturasi di bidang ekoteologi dapat dilakukan dalam masyarakat adat Manggarai. Sebab keyakinan ekoteologi kristiani juga memandang alam sungguh menyatakan dan merefleksikan kehadiran Tuhan. Sedangkan manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini. Allah memberikan mandat soteriologis kepada manusia, agar manusia tidak saja mengusahakan keselamatan pribadi, tetapi juga keselamatan seluruh ciptaan. Penulis yakin segala usaha pastoral ekologi di Manggarai – Keuskupan Ruteng- akan lebih bertenaga dan menjadi lebih mudah diterima jika disertai oleh penguatan pemahaman ekoteologis berbasis budaya dan kearifan lokal masyarakat Manggarai sendiri.

Namun demikian, walaupun ritual roko molas poco memiliki keterkaitan dan pesan ekoteologis yang amat mendalam, terdapat catatan kritis yang perlu diungkapkan terkait praktik tersebut. Catatan kritis yang paling utama adalah bahwa orang Manggarai memandang wujud tertinggi (Tuhan) adalah figur yang menghukum atau memberi sanksi, tidak menonjolkan Allah yang mahabaik dan maha-pengampun. Hal ini terbaca secara jelas dalam praktik dan keyakinan orang Manggarai dalam ritual roko molas poco. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dalam ritual roko molas poco, semua proses dalam ritus tersebut harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Selain langkah-langkah, hewan-hewan termasuk benda yang harus dikurbankan dalam setiap upacaranya juga harus benar-benar diikuti. Orang Manggarai percaya bahwa kesalahan dan segala bentuk kelalaian dalam proses pembuatan rumah adat dapat menjadi salah satu sumber persoalan dalam kehidupan bersama semua masyarakat yang bernaung di bawah rumah adat. Persoalan yang dimaksud dapat berupa sakit yang dialami oleh warga suku atau kampung, penyakit yang menyerang tanaman mereka yang menyebabkan gagal panen dan kelaparan, termasuk berupa wabah yang menyerang ternak peliharaan mereka.

Jadi orang Manggarai percaya bahwa berkat berasal dari wujud tertinggi atau Tuhan, tetapi Tuhan atau wujud tertinggi yang sama diyakini akan memberikan kutuk atau hukuman atas pelanggaran manusia. Segala bencana dan penderitaan diyakini sebagai hukuman Tuhan. Keyakinan itu tentu bertentangan dengan keyakinan Kristiani bahwa Allah sungguh Mahabaik dan Maha-pengampun; "... yang menerbitkan matahari

bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi yang benar dan bagi yang tidak benar” (Matius 5:45).

Catatan kritis yang amat mendasar adalah terkait posisi sentral Allah dan peran kepengantaraan tunggal Yesus Kristus. Secara umum, orang Manggarai memandang roh leluhur hampir sama dengan Tuhan. Demikian juga roh yang hidup di mata air atau di hutan atau di rawa-rawa. Jadi mereka percaya bahwa leluhur dan roh-roh tertentu di mata air atau hutan atau rawa-rawa dapat memberikan mereka berkat atau kutuk. Mereka tidak melihat adanya Tuhan di belakang roh nenek moyang atau roh yang mereka yakini tinggal di berbagai tempat. Oleh karena itu, tak jarang mereka mengucapkan tudak (doa adat) hanya ditujukan kepada roh nenek moyang atau roh-roh lain, seolah-olah roh nenek moyang dan roh-roh lain itulah yang sanggup mengabulkan doa mereka atau menentukan nasib mereka. Contoh tudak (doa adat) yang diucapkan adalah; Denge dia lemeu ceki ata pa’ang ble (Dengar baik-baik kamu leluhur) atau denge dia lemeu ata lamin wae ho’o ko puar ho’o, ko temek ho’o (Dengar baik-baik roh penjaga mata air ini atau roh penjaga hutan ini, atau roh penjaga rawa-rawa ini). Sebutan roh-roh tersebut tanpa didahului oleh sebutan Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak sanggup melihat bahwa roh-roh nenek moyang atau roh yang lain yang ada dalam alam hanyalah pihak yang berpartisipasi dengan mereka dan sama-sama berdoa kepada Tuhan, sebagai satu-satunya sumber rahmat dan keselamatan. Ada juga praktik yang seolah-olah menempatkan roh nenek moyang dan roh-roh lainnya sekan-akan memiliki peran kepengantaraan yang sama dengan Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam ucapan tudak (doa adat) seperti berikut; denge dia lemeu ceki... ba koe tegi dami ngger le mori dedek... (dengar baik-baik roh leluhur, bawalah doa kami kepada Sang Pencipta...).

Simpulan

Ritual roko molas poco dan makna ekoteologisnya menunjukkan bahwa orang Manggarai benar-benar menghayati hidup yang menyatu dengan alam. Mereka memandang dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai kenyataan fisik semata, tetapi memiliki dimensi spiritual yang amat menentukan identitas dan keberlangsungan hidup. Masyarakat adat Manggarai memandang alam bukan sebagai harta ekonomis belaka, melainkan mereka memandangnya sebagai pemberian Tuhan dan para leluhur mereka. Oleh karena itu, alam ciptaan dipandang sebagai realitas sakral, tempat wujud

tertinggi berdiam dan menyatakan diri. Selain itu, alam ciptaan juga menjadi tempat orang Manggarai mempertahankan keluhuran jati diri dan nilai-nilai dasariah hidup.

Dalam perkembangan terkini, oleh karena pengaruh ajaran iman katolik yang kuat, keyakinan ini mulai ditinggalkan. Ada banyak pembawa tudak (doat adat) yang telah memulai doanya dengan menyebut atau memanggil Tuhan terlebih dahulu, seperti ditulis di bagian terdahulu artikel ini; Denge dia lite mori jari agu dedek..... (Dengarlah baik-baik, Tuhan pencipta segalanya....); kemudian baru panggilan untuk leluhur: Denge dia kole lemeu ata pa'ang ble.... (dengarlah baik-baik juga, hai kalian yang sudah di seberang sana/meninggal...). Meskipun demikian masih banyak yang masih mengikuti pola lama seperti dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks inkulturasi teologi, termasuk inkuturasi ekoteologi di Manggarai, menurut penulis, amat penting melakukan katekese berkelanjutan dalam rangka penjernihan konsep teologis terkait posisi Tuhan yang sentral dan terkait fungsi kepengantaraan Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju Allah Bapa. Selain itu, amat penting untuk membuat katekese perihal posisi dan peran roh nenek moyang dan roh lainnya dalam iman katolik. Sebab menurut penulis, dalam kaitan dengan perjumpaan antara ajaran iman yang mendasar dengan keyakinan dan praktik budaya lokal yang saling bertentangan seperti disebutkan di atas, maka amat dibutuhkan katekese berkelanjutan, supaya terjadi dialog otentik antara keyakinan kultural dengan teologi Kristiani. Dengan demikian, iman katolik semakin membudaya (budaya Manggarai) dan budaya Manggarai semakin beriman (katolik).

Referensi

- Adrianus Jemadu, 52 tahun, Tokoh Adat, Wawancara, Wae Mbeleng, 15 Oktober 2020.
- Agung, Iwantinus. "Peran Rumah Adat Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Lentang – Manggarai dalam Perbandingan dengan Konsep Gereja Sebagai *Communio* serta Implikasinya Terhadap Karya Pastoral Gereja." *Tesis*. Maumere: SFTK Ledalero, 2020.
- Asmanto, Eko A. Miftakhurrohmat dan Dwi Asmarawati. "Dialektika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo". *Kontekstualita* 31, No. 1 (2016): 1-20
- Bandur, Agustinus. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002.
- Caritas, Valerian. "Makna Teologis Ungkapan Tentang Anak Rona Dalam Sastra Lisan Ritus Kelas di Manggarai dan Relevansinya Terhadap Karya Pastoral Gereja dalam

- Bidang Perlindungan Martabat dan Hak Asasi Manusia di Keuskupan Ruteng." *Tesis*. Mumere: STFK Ledalero, 2020
- Celano, Thomas. *Santo Fransiskus Asisi: Riwayat Hidup yang Pertama*. Terj. J.P. Wahjasudibja Jakarta: Sekafi, 1981.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco Theology*. Saint Mary's Press. www.smp.org.
- Diamond, Jared. *Collapse; How Societies Choose to Fail or Succeed*. USA: Penguin Books, 2005.
- Edwards, Denis. *Ecology at The Heart of Faith (The Change of Heart That Leads to A New Way of Living on Earth)*. New York: Orbis Books, 2006.
- ERB, Maribeth. "Between Empowerment dan Power: The Rise of he Self-supporting Church in Westrn Flores, Eastern Indonesia." *SOJOURN: Journal of Social in Southeast Asia* 21, No. 2 (2006): hlm. 224-229. Doi: 10.1355/sj21-2d.
- Fransiskus. Laudato Si. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Green, Erin. "Sallie McFague and an Ecotheological Respose to Artificial Intellence." *The Ecumenical Review Jurnal* 72, No. 2 (2020). Doi: 10.1111/erev.12502.
- Hannas dan Rinawaty. "Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan Pekabaran Injil". *Jurnal Dunamis* 4, (Oktober 1, 2019): 55-74.
- Jemalu Petrus, 53 tahun, Tokoh Adat, Wawancara, Golo Rutuk, 9 September 2020.
- Kaunda, C. J., & Kaunda, M. M. (2019). "Jubilee as Restoration of Eco-Relationality: A Decolonial Theological Critique of 'Land Expropriation without Compensation' in South Africa." *Transformation*, 36(2), 89–99
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2009.
- Mahu Paulus, 55 tahun, Tokoh Adat, wawancara, Wae Mbeleng, 15 Oktober 2020.
- Man Bone, 65 tahun, Tokoh Adat, Wawancara, Sirimese, 28 Agustus 2020.
- Mayor Viktor, 70 tahun, Tokoh Adat, Wawancara, Beo Rahong, 10 Oktober 2020.
- Ngabalin, M. (2020). "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Lon, Yohanes S. dan Fransiska Widyawati. *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- Pareira, Berthold A, Guido Tisera, dan Martin Harun. *Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2007.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2017.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metedologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Saldi Robertus, 50 tahun, Tokoh Adat, Wawancara, Sano, 29 Agustus 2020.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis". *Jurnal Kurios* 5, No.2 (2019).
- Webber. A.S. "Haitian Vadou and Ecotheology". *The Ecumenical Review* 70, No. 4(2018): Doi: 10.1111/erev.12393.
- Williams, Cate. "Brueggemann, The Land and The Forest: a Forest Church Perspective on the Theology of the Land". *Practical Theology* 11, No. 5 (2018): 462-476, DOI: 10.1080/1756073X.2018.1536350.
- Yohanes Paulus II. Centesimus Annus. Terj. R. Hardawiryana. Cetakan II. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- _____. *Sollicitudo Rei Socialis*. Terj. Petrus Turang. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988.